

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasidah berasal dari bahasa *arab qasidah* yang berarti nyanyian atau lagu. Nyanyian yang dimaksud yakni syair-syair bertemakan agama Islam atau dakwah Islam. Biasanya syair-syair ini dinyanyikan dengan irama penuh kegembiraan yang hampir menyerupai irama-irama Timur Tengah dengan diiringi alat musik seperti rebana, kecrek dan sebagainya. Grup musik kasidah biasanya terdiri dari lima atau enam orang yang memainkan alat musik tersebut. Pada perkembangannya, kasidah diiringi menggunakan alat musik lainnya yang lebih modern.

Menurut Tambajong (1992:150), kasidah merupakan bentuk puisi Arab pra-Islam. Kemudian menjadi media untuk mewujudkan pemahaman iman secara Islam, dan alat dakwah. Ia juga berpendapat, di Indonesia definisi kasidah bukan dilihat sebagai sastra, tapi sebagai musik.

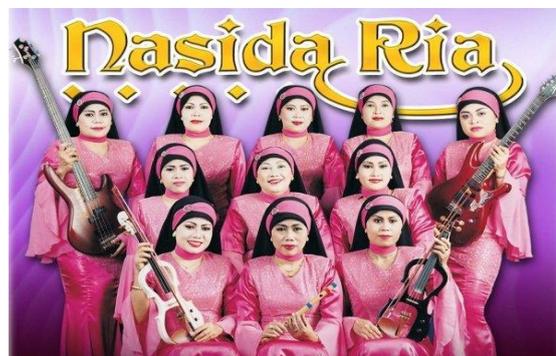
Seni kasidah pun biasa dipergunakan pada acara keagamaan dan hari besar Islam lainnya. Berbeda dengan jenis-jenis musik dan lagu yang tumbuh dalam budaya Indonesia, kasidah merupakan kesenian yang diapresiasi oleh kalangan ulama dan pesantren. Sehingga kesenian kasidah lebih banyak berkembang pada masyarakat yang memiliki ciri budaya Islam yang kental seperti di pesantren-pesantren.

Biasanya pemain Kasidah wanita mengenakan busana muslim seragam dengan warna-warni yang mencolok. Sedangkan jika pria biasanya memakai baju koko lengkap dengan pecinya. Namun ada pula seniman yang menggunakan jas dan kebaya dengan kerudung yang menutup seluruh kepala untuk menyesuaikan dengan perkembangan busana saat ini.

Setelah itu muncul istilah kasidah modern, yakni musik kasidah yang mengalami dekulturasi yaitu yang timbul karena perubahan situasi, dalam perkembangannya musik kasidah mengalami beberapa perubahan, baik dari

bentuk penyajian, cara menyanyi, kostum, rias, materi lagu maupun alat pendukungnya. Hal ini terjadi seiring perkembangan musik yang semakin global, ditandai dengan masuknya musik-musik asing, sehingga berpengaruh terhadap eksistensi musik kasidah. Pengamat musik Denny Sakrie dalam 100 Tahun Musik Indonesia menyebut bahwa pemusik Agus Sunaryo yang memimpin kelompok Bintang-Bintang Ilahi merupakan orang yang memperkenalkan kasidah modern ini. Salah satu pionir lain yang turut mengenalkan musik kasidah modern yakni grup kasidah Nasida Ria.

Nasida Ria dibentuk di Semarang, Jawa Tengah pada tahun 1975 oleh H. Malik Zain, seorang guru qira'at yang pernah berpengalaman dengan kelompok Assabab. Nasida Ria berasal dari kata 'nasyid' dan 'ria'. Nasyid berarti lagu-lagu atau nyanyian dan ria yang memiliki arti gembira atau bersenang senang, sehingga Nasida Ria memiliki arti lagu atau nyanyian yang dibawakan dengan penuh kesenangan atau kegembiraan. Beliau mengumpulkan sembilan siswinya yakni Mudrikah Zain, Mutoharoh, Rien Jamain, Umi Kholifah, Musyarofah, Nunung, Alfiyah, Kudriyah, dan Nur Ain untuk membentuk sebuah grup. Grup ini awalnya hanya menggunakan rebana sebagai alat musik. Seiring berkembangnya Nasida Ria, wali kota Semarang saat itu, Iman Soeparto Tjakrajoeda menghadiahi satu unit keyboard kepada Nasida Ria. Menyusul kemudian sebuah perusahaan rokok menghadiahkan gitar dan bass. Permainan Nasida Ria pun semakin bervariasi dengan penambahan tamborin, seruling, mandolin serta dua biola.



Gambar 1.1 Personel Nasida Ria

(Sumber : <http://sounds-free.blogspot.com/2014/01/sejenak-mengenang-nasida-ria.html> , 10 januari 2021)

Nasida Ria mulai mencuat usai gelaran MTQ di Bandar Lampung pada 1975. Di bawah pimpinan H. Malik Zain dan KH. Ahmad Buchori, Nasida Ria terus bersinar. Album pertama mereka, *Alabaladil Mahbub*, dirilis pada 1978. Nasida Ria mengikat kontrak dengan label ternama, Ira Puspita Record. Meskipun bernuansa keislaman, Nasida Ria tak hanya membawakan lagu-lagu sholawatan saja, simbol-simbol keislaman atau nasihat-nasihat Islami saja, namun juga kritik sosial, seperti lagu "Perdamaian", "Bom Atom" dan "Palestina" (<https://www.historia.com>, 2018).

Pada tahun-tahun kejayaan mereka, 1980 sampai 1990-an, belum banyak grup kasidah sejenis sehingga mereka dapat tampil sampai 20 kali dalam sebulan. Tahun 1988, Nasida Ria juga pernah tampil di Malaysia, bahkan di depan raja kala itu, mereka tampil untuk memperingati 1 Muharram, mereka juga pernah berkesempatan tampil di Berlin Jerman di festival musik Islam internasional *Die Garten des Islam* tahun 1994 dan *Festival Heimatklinge* tahun 1996, mereka tampil menggunakan bahasa Indonesia dan Arab. Perjalanan mereka berjalan baik dan cenderung meningkat hingga tahun 2000-an. Namun setelah publikasi mulai berkurang, nama Nasida Ria sedikit meredup.

Belakangan ini nama Nasida Ria kembali eksis berkat salah satu iklan televisi yang viral karena menggunakan tema kasidahan sesuai dengan ciri khas mereka. Semenjak itu Nasida Ria semakin dikenal masyarakat karena sering diundang dalam acara televisi dan festival musik. Audiens Nasida Ria pun mulai merambah generasi muda, karena di tahun 2016, komunitas ruangrupa (RURU) Jakarta kembali mengenalkan Nasida Ria kepada anak-anak muda.

Nasida Ria mampu membawakan lagu-lagu mereka tampil di festival musik yang berbeda genre dengan aliran kasidah yang mereka bawakan, terbukti dengan tampilnya mereka pada *RRREC Fest* 2016, *Holy market* 2017, *Synchronize Fest* 2018 dan 2019 yang juga turut mengundang musisi dari berbagai lintas genre yang digandrungi anak muda zaman sekarang.



Gambar 1.2 Nasida Ria tampil di RRREC fest 2016
(Sumber : <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/nasida-ria/> , 9
Januari 2021)



Gambar 1.3 Nasida Ria tampil di Holy market
(Sumber : <https://hot.detik.com/on-stage/d-3380180/kasidah-merdu-nasida-ria-di-malam-natal/1>, 9 Januari 2021)



Gambar 1.4 Nasida Ria tampil di Synchronize fest 2018

(Sumber : <https://synchronizefestival.com/prod/Gallery/contactGallery/2018>, 9 Januari 2021)

Grup kasidah modern Nasida Ria terbukti mampu bertahan dan tetap eksis berkat konsistensi mereka dalam berkarya dan dapat terus tampil di acara berbagai wilayah di Indonesia khususnya pulau Jawa. Hingga saat ini mereka sudah merilis 34 album dan membuat lebih dari 400 lagu. Dengan pencapaian mereka diatas mampu membuktikan bahwa Nasida Ria menjadi pionir musik kasidah modern di Indonesia. Lagu-lagu mereka dapat kita dengarkan melalui radio, televisi, acara pengajian hingga speaker hajatan pernikahan. Lagu-lagu mereka, seperti “Perdamaian”, “Dunia Dalam Berita”, “Bom Nuklir”, dan “Tahun 2000”, masih sering diputar hingga kini. Alunan musik kasidah mereka yang kental menjadi karakter tersendiri yang mewarnai jagad musik Indonesia.

Dibalik nama Nasida Ria yang sudah melekat di masyarakat, terdapat lika-liku perjalanan karir Nasida Ria yang naik turun, termasuk ketenaran mereka yang mulai memudar seiring dengan mulai pesatnya musik dari luar negeri yang lebih menarik bagi anak muda. Dikarenakan alasan-alasan tersebutlah sebuah buku biografi diperlukan untuk mengarsipkan sejarah dan perjalanan karir Nasida Ria yang informatif dan menarik untuk dibaca namun tetap mudah dimengerti oleh semua generasi.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat yang mengenal Nasida Ria terbatas pada era dimana Nasida Ria berada di puncak karirnya dan tampil dalam berbagai panggung. Sedangkan untuk era sekarang ini khususnya anak muda pada umumnya kurang mengenal Nasida Ria. Jikalau ada anak muda yang mengenal Nasida Ria pun biasanya memiliki lingkungan keluarga yang mengenal atau menjadi penggemar Nasida Ria. Anak muda zaman sekarang pada umumnya cenderung lebih mengetahui grup musik islami seperti Sabyan Gambus, Opick, Maher Zain dan sebagainya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Nasida Ria mampu eksis ditengah derasny arus musik modern dikalangan masyarakat di level nasional maupun internasional.
2. Dari hasil kuisisioner mayoritas responden berpendapat bahwa Nasida Ria membuat warna tersendiri di jagat musik Indonesia.
3. Sebanyak 47 dari 103 responden yang merupakan anak muda tidak mengetahui Nasida Ria.
4. Sebanyak 57 dari 63 responden yang merupakan anak muda yang mengetahui Nasida Ria tidak/belum menemukan buku biografi Nasida Ria.
5. Dari hasil wawancara dan kuisisioner setuju bahwa Nasida Ria sebagai pelopor musik kasidah modern di Indonesia pantas dimuat dalam buku biografi.
6. Dari hasil observasi, belum ditemukannya kepustakaan tentang perjalanan karir dan sejarah Nasida Ria yang cukup menarik dan tetap informatif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku biografi visual yang mampu menampilkan rekam jejak Nasida Ria dalam sejarah musik Indonesia?

1.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian dan perancangan ini meliputi:

1. Perancangan ini fokus kepada perjalanan karir dan sejarah grup musik kasidah modern Nasida Ria
2. Membuat buku biografi Nasida Ria yang berupa buku ilustrasi sebagai penjelas pada teks yang ada.
3. Merancang media pendukung lainnya berupa kaos, sticker, pembatas buku, dan poster

1.5 Tujuan

1. Menceritakan rekam jejak sejarah grup musik kasidah modern Nasida Ria sebagai pelopor musik Kasidah di Indonesia.
2. Memberikan visual yang menarik dan informatif sebagai penjelas dalam buku biografi tersebut.
3. Mengenalkan grup musik kasidah Nasida Ria kepada masyarakat dan generasi yang lebih luas

1.6 Manfaat

Manfaat untuk grup musik kasidah Nasida Ria:

1. Sebagai arsip perjalanan grup musik kasidah Nasida Ria
2. Sebagai media koleksi bagi penggemar grup musik kasidah Nasida Ria
3. Sebagai media yang memberikan informasi tentang sejarah dan perjalanan grup musik kasidah Nasida Ria
4. Sebagai acuan literatur mengenai perkembangan musik di Indonesia